

PENGARUH TRANSFER PRICING, LEVERAGE DAN PROFITABILITAS TERHADAP TAX AVOIDANCE

Nur Alfi Laila¹, Nurdiono², Yenni Agustina³, A. Zubaidi Indra⁴

¹ Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lampung

² Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lampung

³ Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lampung

⁴ Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lampung

Informasi Naskah

Update Naskah:

Dikumpulkan: 20 August 2020;

Diterima: 23 September 2020;

Terbit/Dicetak: 24 Januari 2021.

Abstract

The research aims to examine the effect of transfer pricing, leverage, profitability on tax avoidance. the sample in this study was selected using purposive sampling and obtained 140 samples of companies listed on Indonesia Stock Exchange in 2014- 2019 that met the criteria. The result of hypothesis testing with multiple linear regression analysis using the SPSS 23 application show that transfer pricing has not effect on tax avoidance. leverage and profitability has a significant effect with a negative coefficient on taxavoidance.

Keywords:

Transfer pricing, leverage, profitability, tax avoidance

* Corresponding Author.

Nur Alfi Laila, e-mail : alfinur048@gmail.com

A. PENDAHULUAN

Indonesia terus melaksanakan pembangunan negara untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat sehingga terciptalah kesejahteraan nasional. Pajak adalah salah satu komponen yang membiayai pembangunan negara tersebut. Berdasarkan Tabel 1. 1, penerimaan pajak adalah penerimaan negara utama selama tahun 2014-2019. Namun, capaian realisasi penerimaan pajak tidak pernah melebihi atau mencapai target yang ditentukan pemerintah.

Tabel 1. Data Pajak di Indonesia (dalam miliar rupiah)

Tahun	Target Pajak	Realisasi Pajak	Capaian (%)	Total Pendapatan Negara	Proporsi Realisasi Penerimaan Pajak/ Total Pendapatan Negara (%)
2014	1.072.370	981.830	91,55%	1.550.491	63,32%
2015	1.294.260	1.060.830	81,96%	1.508.020	70,34%
2016	1.355.020	1.105.810	81,60%	1.555.934	71,07%
2017	1.283.570	1.151.030	89,67%	1.666.376	69,07%
2018	1.424.000	1.315.510	92,38%	1.943.675	67,68%
2019	1.577.560	1.332.060	84,43%	1.957.200	68,05%

Sumber: Direktorat Jenderal Pajak, 2014-2019.

Pada tahun 2020, diperkirakan penerimaan pajak akan mengalami penurunan. Hal ini disebabkan kondisi ekonomi Indonesia memasuki fase resesi akibat pandemic COVID-19. Resesi didefinisikan sebagai kondisi di mana pertumbuhan ekonomi negatif dalam dua kuartal berturut-turut. Dengan prediksi tersebut, Indonesia dinilai akan masuk jurang resesi. Minusnya ekonomi Indonesia akibat pandemi Covid-19 tidak sendirian, sebab tercatat 45 negara di dunia sudah melaporkan kontraksi ekonomi mereka. Beberapa di antaranya sudah mengumumkan resesi sejak kuartal II 2020. Terganggunya aktivitas operasional perusahaan dapat memengaruhi kondisi serta performa perusahaan. Dampak pandemi COVID-19 ini mengakibatkan hanya 58,95% perusahaan mampu beroperasi secara normal, bahkan sebanyak 82,45% perusahaan mengalami penurunan pendapatan (Badan Pusat Statistik, 2020).

Belum optimalnya penerimaan pajak mengindikasikan adanya *tax avoidance* (Darmawan dan Sukartha, 2014). Menurut Forum Indonesia Untuk Transparansi Anggaran (FITRA) dalam suara.com, diduga pelaku penghindaran pajak adalah badan usaha, sekitar 80 persen, dan sisanya adalah wajib pajak perorangan. Padahal jika dilihat dari APBN, pajak badan berkontribusi paling besar terhadap total penerimaan pajak. Secara keseluruhan, 6 sektor wajib pajak badan memiliki kontribusi sebesar 75,21% dari total penerimaan pajak (APBN 2019). Adapun 6 sektor utama ini yakni sektor Manufaktur, Perdagangan, Jasa Keuangan dan Asuransi, Konstruksi dan Real Estate, Pertambangan, serta Transportasi dan Pergudangan. Menurut Biro Analisa Anggaran dan Pelaksanaan APBN DPR RI, beberapa modus penghindaran pajak sektor pertambangan antara lain *transfer pricing*, pembayaran bunga pinjaman, *non deductible cost*, dan depresiasi.

Tabel 1 menunjukkan kepatuhan pelaporan SPT perusahaan sangat rendah karena jumlah perusahaan yang lapor SPT selalu kurang dari wajib pajak yang terdaftar. Hal ini diduga karena lemahnya pengawasan dari komisararis independen.

Tabel 2. Kepatuhan Pelaporan SPT Tahunan Tahun 2014-2019

	2014	2015	2016	2017	2018	2019
Jumlah WP Terdaftar	18.357.833	18.159.840	20.165.718	16.600.000	17.065.000	18.033.000
Lapor SPT	10.852.301	10.972.336	12.735.463	12.050.000	12.055.000	13.037.000
(%)	59,12%	60,42%	63,15%	72,59%	70,64%	72,30%
Tidak Lapor SPT	7.505.532	7.187.504	7.430.255	4.550.000	5.010.000	4.996.000
(%)	40,88%	39,58%	36,85%	27,41%	29,36%	27,70%

Sumber: Direktorat Jenderal Pajak, 2014-2019.

Adanya praktik *transfer pricing* oleh PT Adaro Energy Tbk melalui anak usahanya di Singapura, Coaltrade Services International. Upaya itu disebutkan telah dilakukan sejak 2009 hingga 2017. Adaro diduga telah mengatur sedemikian rupa sehingga mereka bisa membayar pajak US\$ 125 juta atau setara Rp 1,75 triliun (kurs Rp 14 ribu) lebih rendah daripada yang seharusnya dibayarkan di Indonesia (detikfinance.com). Kasus lainnya DJP menggugat perusahaan batu bara PT Multi Sarana Avindo (MSA) atas dugaan perpindahan kuasa pertambangan yang mengakibatkan kurangnya kewajiban bayar Pajak Pertambahan Nilai (PPN). Gugatan tiga kali tahun 2007, 2009 dan 2010 dengan menggugat sebesar 7,7 miliar, DJP kalah di pengadilan. Hingga kini, DJP masih melayangkan gugatan yang sama. (www.sanyangtaxconsultants.com).

Penelitian-penelitian tentang pengaruh faktor-faktor yang memengaruhi penghindaran pajak masih tergolong sedikit dan memberikan hasil yang belum konsisten. Lutfia dan Pratomo(2018) menyatakan *transfer pricing* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*, namun Panjalusman *et al.* (2018) menyatakan *transfer pricing* tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Anouar dan Houria (2017) menyatakan *leverage* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*, sedangkan Kraft (2014) serta Kasim dan Saad (2019) menyatakan *leverage* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Huseynov dan Klamm (2012), Darmawan dan Sukartha (2014), Kraft (2014), serta Kasim dan Saad (2019), menunjukkan profitabilitas berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*, sedangkan Faizah dan Adhivinna (2017), serta Ayu dan Kartika (2019) menyatakan profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*.

B. LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Teori legitimasi adalah menyamakan persepsi atau asumsi bahwa tindakan yang dilakukan oleh suatu entitas adalah tindakan yang diinginkan, pantas atau sesuai dengan sistem norma, nilai, kepercayaan, dan definisi yang dikembangkan secara sosial (Suchman, 1995). Legitimasi dianggap penting bagi perusahaan dikarenakan legitimasi masyarakat kepada perusahaan menjadi faktor yang strategis bagi perkembangan perusahaan ke depan. Teori tersebut dibutuhkan oleh institusi-institusi untuk mencapai tujuan agar kongruen dengan masyarakat (Ahmad dan Sulaiman, 2004).

Teori biaya politik adalah teori yang berkaitan dengan suatu kebijakan. Teori ini menjelaskan jika semakin besar suatu biaya politik yang dikeluarkan oleh perusahaan, maka semakin besar pula kesempatan manajer untuk menentukan metode atau prosedur akuntansi yang dapat menanggukhan pelaporan laba dari periode saat ini sampai dengan periode mendatang (Indriaswari *et al.*, 2018). Berdasarkan teori biaya politik, pemerintah akan mewajibkan suatu perusahaan untuk membayar pajak yang sesuai dengan laba yang di dapat perusahaan, sehingga hal ini tentunya membuat perusahaan merasa mendapatkan tekanan karena harus secara rutin membayar pajak kepada negara yang dapat membuat laba perusahaan menurun.

Teori *pecking order*, Hanafi (2016) menjelaskan bahwa teori ini pertama kali diperkenalkan oleh Donaldson pada tahun 1961. Donaldson melakukan pengamatan terhadap perilaku struktur modal perusahaan di Amerika Serikat. Pengamatannya menunjukkan bahwa perusahaan yang mempunyai keuntungan yang tinggi ternyata cenderung menggunakan hutang yang lebih rendah. Secara spesifik, perusahaan mempunyai urutan preferensi dalam penggunaan dana. Urutan dalam *Pecking Order Theory* adalah sebagai berikut ini.

1. Perusahaan memilih pendanaan internal. Dana internal tersebut diperoleh dari laba (keuntungan) yang dihasilkan dari kegiatan perusahaan.
2. Perusahaan menghitung target rasio pembayaran didasarkan pada perkiraan kesempatan investasi. Perusahaan berusaha menghindari perubahan dividen yang tiba-tiba. Dengan kata lain, pembayaran dividen diusahakan konstan atau, kalau berubah terjadi secara gradual dan tidak berubah dengan signifikan.
3. Kebijakan dividen yang konstan (*sticky*), digabung dengan fluktuasi keuntungan dan kesempatan investasi yang tidak bisa diprediksi, akan menyebabkan aliran kas yang diterima oleh perusahaan akan lebih besar dibandingkan dengan pengeluaran investasi pada saat-saat tertentu, dan akan lebih kecil pada saat yang lain. Jika kas tersebut lebih besar, perusahaan akan membayar hutang atau membeli surat berharga. Jika kas tersebut lebih kecil, perusahaan akan menggunakan kas yang dipunyai atau menjual surat berharga.
4. Jika pendanaan eksternal diperlukan, perusahaan akan mengeluarkan surat berharga yang paling aman terlebih dahulu. Perusahaan akan memulai dengan hutang, kemudian dengan surat berharga campuran (*hybrid*) seperti obligasi konvertibel, dan kemudian barangkali saham sebagai pilihan terakhir.

Menurut teori *pecking order*, perusahaan yang mempunyai tingkat keuntungan yang tinggi justru mempunyai tingkat hutang yang lebih kecil tidak dikarenakan perusahaan mempunyai target tingkat hutang yang kecil, tetapi karena mereka tidak membutuhkan dana eksternal. Tingkat keuntungan yang tinggi menjadikan dana internal mereka cukup untuk memenuhi kebutuhan investasi.

Teori *trade off* adalah gabungan antara teori struktur modal Modigliani dan Miller dengan memasukkan biaya kebangkrutan dan biaya keagenan yang mengindikasikan adanya penghematan pajak dari hutang dengan biaya kebangkrutan (Hanafi, 2016). Pada teori ini, mengasumsikan bahwa struktur modal perusahaan merupakan hasil pertukaran (*trade-off*) dari keuntungan pendanaan melalui utang (pajak perusahaan yang menguntungkan) dengan tingkat suku bunga dan biaya kebangkrutan yang lebih tinggi. Sehingga pada teori ini, perusahaan lebih suka mendapatkan dana dari eksternal perusahaan daripada dana yang berasal dari internal perusahaan.

Pengaruh *Transfer Pricing* terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan teori biaya politik, pemerintah akan mewajibkan suatu perusahaan untuk membayar pajak yang sesuai dengan laba yang di dapat perusahaan, sehingga hal ini tentunya membuat perusahaan merasa mendapatkan tekanan karena harus secara rutin membayar pajak kepada negara yang dapat membuat laba perusahaan menurun. Perbedaan kepentingan dari fiskus yang menginginkan penerimaan pajak yang besar dan *continue* tentu bertolak belakang dengan kepentingan dari perusahaan yang menginginkan pembayaran pajak seminimal mungkin (Hardika, 2007). Sehingga, perusahaan akan mentransfer kewajiban pajaknya kepada perusahaan yang berlokasi di negara lain yang memiliki tarif pajak lebih rendah dengan cara mengurangi harga jual atau yang disebut dengan *transfer pricing* (Indriaswari dan Nita, 2018).

Pendapat Gusnardi (2009) yang menyatakan bahwa tujuan perusahaan multinasional melakukan *transfer pricing* adalah untuk meminimalkan kewajiban pajak global perusahaan mereka. Semakin besar

kemungkinan melakukan *transfer pricing* maka akan semakin besar pula tindakan penghindaran pajakkarena ketika tingkat pajak tinggi maka beban pajak juga akan naik. Cara yang dilakukan perusahaan yaitu dengan mengalihkan pengenaan pajak yang tinggi ke negara dengan tarif pajak yang rendah antar perusahaan yang memiliki hubungan istimewa. Hubungan istimewa ini yang menjadi kunci terjadinya praktik *transfer pricing* dengan menggunakan harga tidak wajar, yang berbeda dengan pihak perusahaan independen. Penelitian yang mendukung hipotesis ini yaitu dari Lutfia dan Pratomo (2018) yang menyatakan bahwa *transfer pricing* berpengaruh positif terhadap praktik penghindaran pajak. Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis yang dapat dirumuskan adalah:

H₁: *Transfer pricing* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*

Pengaruh *Leverage* terhadap *Tax Avoidance*

Menurut Ayu dan Kartika (2019), jika perusahaan lebih banyak mengandalkan pembiayaan dari hutang daripadapembiayaan yang berasal dari ekuitas untukoperasi menyebabkan perusahaan akanmembayar biaya bunga yang lebih tinggi. Biayabunga yang lebih tinggi akan memberikanpengaruh berkurangnya beban pajak perusahaan. Berdasarkan teori *pecking order*, sumber pendanaan perusahaan berasal dari pendanaan internal dan eksternal, dan hutang merupakan salah satu pendanaan dari eksternal. Beban bunga yang menjadi akibat dari hutang atau pinjaman pihak ke-3 akan mengurangi laba kena pajak. Semakin tinggi *leverage* semakin besar hutang yang ditanggung perusahaan, semakin besar bunga, maka beban pajak yang ditanggung rendah. Semakin tinggi hutang perusahaan maka nilaiETR perusahaan semakin rendah sehinggakemungkinan perusahaan untuk melakukanpenghindaran pajak semakin besar.

Berdasarkan teori *trade off*, perusahaan memanfaatkan hutang untuk mengurangi beban pajak (penggunaan hutang menimbulkan efek perlindungan pajak),sehinggaperusahaan akan melakukan penghindaran melalui kegiatan tersebut. Oleh karena itu *leverage* dapat mendorong tindakan penghindaran pajak. Hal ini didukung oleh penelitian Kasim dan Saad (2019) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang dirumuskan adalah:

H₂: *Leverage* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*

Pengaruh Profitabilitas terhadap *Tax Avoidance*

Menurut Darmawan dan Sukartha (2014), ketika laba yang diperoleh membesar, maka jumlah pajak penghasilan akan meningkat sesuai dengan peningkatan laba perusahaan. Teori *pecking order* menjelaskan bahwa pendanaan dari modal internal merupakan pendanaan yang paling disukai perusahaan, oleh karena itu manajer akan memaksimalkan pengelolaan aset internal yang dimilikinya dan insentif yang dapat mengurangi beban pajak. Semakin tingginya nilai profitabilitas maka kecenderungan perusahaan untuk melakukan tindakan *tax avoidance* semakin rendah. Sebaliknya, apabila nilai profitabilitas rendah maka kecenderungan perusahaan untuk melancarkan tindakan *tax avoidance* semakin tinggi (Widiyantoro dan Sitorus, 2020).

Berdasarkan teori *pecking order*, perusahaan mempunyai urutan preferensi dalam penggunaan dana, yaitu pendanaan internal dan eksternal. Perusahaan yang memiliki profitabilitas yang tinggi, menandakan bahwa perusahaan dalam kondisi baik, sehingga perusahaan dianggap mampu dalam melakukan pendanaan internal. Hasil penelitian Ayu dan Kartika (2019) menyatakan profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Hasil penelitian yang ditemukan oleh Huseynov dan Klamm (2012) menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara profitabilitas dengan *tax avoidance*. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang dirumuskan adalah:

H₃: Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*.

C. METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2019. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 48 perusahaan. Pemilihan sampel menggunakan *purposive sampling* sehingga diperoleh sampel perusahaan.

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yang dalam hal ini data berupa *annual report* dan laporan keuangan perusahaan yang terdaftar di BEI pada periode 2014-2019. Data tersebut dapat diperoleh dengan mengakses www.idx.co.id dan situs perusahaan yang bersangkutan.

Metode Analisis Data

Metode analisis yang digunakan dalam pengujian ini yaitu analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik. Untuk menguji hipotesis menggunakan analisis regresi berganda. Penggunaan regresi linear berganda untuk mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih dan juga menunjukkan arah hubungan antara variabel dependen dan variabel independen sehingga dapat membedakan kedua variabel dalam penelitian (Ghozali, 2016).

Persamaan regresi dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 TP + \beta_2 DER + \beta_3 NPM + e$$

Keterangan:

Y = *Tax avoidance*

α = Konstanta

TP = *Transfer pricing*

DER = *Debt to equity ratio*

NPM = *Net profit margin*

Variabel Penelitian

Variabel dependen adalah variable yang bergantung atau dipengaruhi oleh variable-variable yang lain. variabel dependen yang digunakan adalah penghindaran pajak (*tax avoidance*). Pengukuran *tax avoidance* dalam penelitian ini dihitung melalui ETR (*Effective Tax rate*) perusahaan, yaitu beban pajak penghasilan dibagi laba sebelum pajak.

Variabel independen adalah variable bebas yang bisa memengaruhi atau menjelaskan variable dependen. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *transfer pricing*, *leverage*, dan profitabilitas.

D. ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Kriteria Pemilihan Sampel

Pemilihan sampel perusahaan dalam penelitian ini dilakukan melalui metode *purposive sampling* dan menghasilkan sampel dengan rincian sebagai berikut.

Tabel 3. Tabel Kriteria Sampel

Keterangan	Jumlah
Perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2014-2019	48
Perusahaan yang tidak memiliki data lengkap dan mempublikasikan laporan keuangan secara lengkap selama tahun 2014-2019.	(7)

Keterangan	Jumlah
Perusahaan yang mengalami kerugian berturut-turut selama tahun 2014-2019	(2)
Perusahaan yang memiliki nilai <i>effective tax rate</i> > 0.20	(11)
Total Sampel Perusahaan	28
Tahun Pengamatan	6
Total Data	168
Outlier	28
Total Data Penelitian	140

Sumber: Data sekunder yang diolah tahun 2021.

Analisis Data dan Pembahasan

1. Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi data dari 140 sampel perusahaan melalui nilai rata-rata (*mean*), deviasi standar, nilai maksimum, dan nilai minimum. Hasil analisis statistik deskriptif variabel-variabel dalam penelitian ini adalah sebagaimana terdapat pada Tabel 4.

Tabel 4 Hasil Analisis Statistik Deskriptif
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
TP	140	.0000	1.0000	.2769	.2783
DER	140	.0055	.9916	.3846	.2761
NPM	140	-.7915	.9791	.1414	.2927
Valid N (listwise)	140				

Data diolah dengan IBM SPSS *Statistic 23*, 2021

2. Uji Normalitas

Pada penelitian ini untuk menguji data dengan uji normalitas menggunakan analisis grafik *One Sample Kolmogorov Smirnov*, yaitu dengan ketentuan apabila nilai signifikan $\alpha > 0,05$ maka data terdistribusi normal.

Tabel 5 Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		140
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.19058293
Most Extreme Differences	Absolute	.108
	Positive	.108
	Negative	-.053
Test Statistic		.108
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000 ^c
Monte Carlo Sig. (2-tailed) Sig.		.076 ^d
	99% Confidence Interval	
	Lower Bound	.069
	Upper Bound	.083

Sumber: Data diolah dengan IBM SPSS *Statistic 23*, 2021

Berdasarkan Tabel di atas, Hasil *Kolmogorov-Smirnov Test* di atas, diperoleh hasil signifikansi *Asymp Sig. 2-tailed* sebesar 0,076 > taraf signifikansi 0,05. Sehingga, nilai ini menunjukkan bahwa data terdistribusi normal karena hasil signifikansi *Asymp Sig. 2-tailed* lebih besar dari taraf signifikansinya.

3. Uji Multikolinearitas

Multikolinieritas dapat dilihat dari nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF) yang apabila memiliki nilai *Tolerance* $\geq 0,10$ atau sama dengan *VIF* ≤ 10 berarti model regresi tersebut terbebas dari multikolinieritas.

Tabel 6. Hasil Uji Multikolinearitas
Coefficients^a

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
TP	. 946	1. 057
DER	. 946	1. 057
NPM	. 891	1. 122

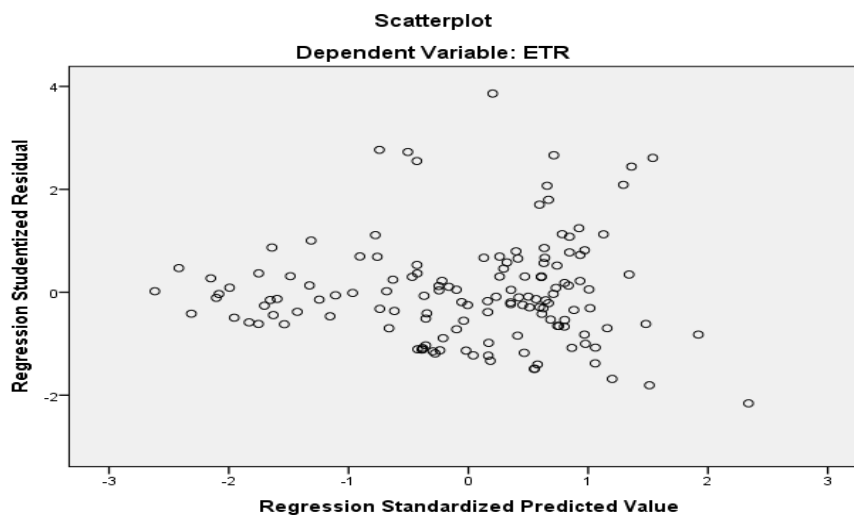
Sumber: Data diolah dengan IBM SPSS *Statistic* 23, 2021

Berdasarkan Tabel, diketahui nilai *Tolerance* untuk variabel TP (X_1) adalah 0,946, DER (X_2) adalah 0,946, NPM (X_3) adalah 0,891, KI (X_4) adalah 0,960, dan AG (X_5) adalah 0,819. *Tolerance* kelima variabel $> 0,10$. Sementara nilai VIF untuk variabel TP (X_1) adalah 1,057, DER (X_2) adalah 1,057, NPM (X_3) adalah 1,122, KI (X_4) adalah 1,042, dan AG (X_5) adalah 1,222. VIF kelima variabel < 10 . Sehingga, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala multikolinearitas dalam model regresi.

4. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain.

Tabel 7 Hasil Uji Heteroskedastisitas



Sumber: Data diolah dengan IBM SPSS *Statistic* 23, 2021

Berdasarkan hasil pengujian, dapat dilihat bahwa titik-titik data tidak membentuk pola tertentu dan data menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka disimpulkan **tidak terjadi heteroskedastisitas**, artinya model regresi ini sudah baik.

5. Uji Autokorelasi

Autokorelasi bisa didefinisikan sebagai korelasi diantara anggota observasi yang diurut menurut waktu (seperti kata deret berskala) atau ruang (seperti data lintas sektoral).

Tabel 8 Hasil Uji Autokorelasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	. 342 ^a	. 117	. 084	. 1941060	1. 409

a. Predictors: (Constant), AG, TP, DER, KI, NPM

b. Dependent Variable: ETR

Sumber: Data diolah dengan IBM SPSS *Statistic* 23, 2021

Berdasarkan Tabel, diketahui nilai Durbin-Watson (DW) adalah sebesar 1,409 Nilai Durbin-Watson (DW) lebih kecil dari -2, dan lebih kecil dari 2 ($-2 < 1,409 < 2$), sehingga tidak terjadi gejala autokorelasi dari data tersebut.

6. Analisis Regresi Berganda

Tujuan dari analisis regresi berganda yaitu untuk mengetahui arah hubungan variabel independen dan dependen apakah masing-masing variabel independen berhubungan positif atau negatif serta memprediksi nilai dari variabel dependen apabila nilai variabel independen mengalami kenaikan atau penurunan.

Tabel 9 Hasil Analisis Regresi Berganda
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.307	.066		4.625	.000
TP	.021	.061	.029	.347	.729
DER	-.220	.061	-.299	-3.586	.000
NPM	-.136	.060	-.196	-2.280	.024

Sumber: Data diolah dengan IBM SPSS *Statistic 23*, 2021

Berdasarkan Tabel 4, maka diperoleh model regresi sebagai berikut:

$$ETR = 0,307 + 0,021TP - 0,220DER - 0,136NPM$$

Dari hasil ini, *leverage* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance* dengan signifikansi 0.000 sedangkan profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance* dengan signifikansi 0.024 tetapi *transfer pricing* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa hanya *leverage* dan profitabilitas yang berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

7. Uji Hipotesis

Uji Koefisien Determinasi R²

Koefisien determinasi (R²) mengukur proporsi pengaruh seluruh variabel independen terhadap variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Semakin kecil nilai R², maka semakin terbatas kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependennya.

Tabel 10 Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.342 ^a	.117	.084	.1941060	1.409

Sumber: Data diolah dengan IBM SPSS *Statistic 23*, 2021

Berdasarkan Tabel 4.7, nilai *Adjusted R Square* adalah sebesar 0,084 yang menunjukkan bahwa proporsi pengaruh variabel *Transfer Pricing* (TP), *Leverage* (DER), Profitabilitas (NPM), Komisaris Independen (KI), dan Pertumbuhan Aset (AG) terhadap variabel *Tax Avoidance* (ETR) sebesar 8,4%, sedangkan sisanya 91,6% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak ada dalam model penelitian ini.

Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui secara terpisah atau parsial variabel independen berpengaruh secara signifikan atau tidak terhadap variabel dependen dengan cara membandingkan t-hitung dan t-tabel dan jika nilai t-hitung memiliki nilai yang positif maka dapat disimpulkan variabel independen berpengaruh positif terhadap variabel dependen dan begitu pula sebaliknya.

Tabel 11 Hasil Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.307	.066		4.625	.000
TP	.021	.061	.029	.347	.729
DER	-.220	.061	-.299	-3.586	.000
NPM	-.136	.060	-.196	-2.280	.024

Sumber: Data diolah dengan IBM SPSS *Statistic* 23, 2021

Berdasarkan hasil tabel, diperoleh:

1. Variabel *Transfer Pricing* (X_1) memiliki nilai signifikan sebesar $0,729 >$ taraf signifikansi $0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa H_1 atau hipotesis pertama ditolak.
2. Variabel *Leverage* (X_2) yang diprosikan dengan *debt to equity ratio* memiliki nilai signifikan sebesar $0,000 <$ taraf signifikansi $0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa H_2 atau hipotesis kedua diterima.
3. Variabel Profitabilitas (X_3) yang diprosikan dengan *net profit margin* memiliki nilai signifikan sebesar $0,024 <$ taraf signifikansi $0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa H_3 atau hipotesis ketiga diterima.

Pembahasan

1. Pengaruh *Transfer Pricing* terhadap *Tax Avoidance*

Hipotesis pertama dalam penelitian ini, yaitu “*Transfer pricing* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*”. Hasil pengujian hipotesis pada Tabel 4. 7, *transfer pricing* menunjukkan arah positif dengan nilai koefisien beta sebesar $0,021$ dan nilai signifikansi sebesar $0,729 > 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa **H_1 tidak terdukung**.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan Lutfia dan Pratomo (2018) yang menyatakan bahwa *transfer pricing* berpengaruh positif terhadap praktik penghindaran pajak. Akan tetapi, penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Widiyantoro dan Sitorus (2020).

Adanya kebijakan *tax amnesty* yang marak disuarakan oleh pemerintah beberapa tahun kebelakang mendukung temuan dari hasil penelitian ini. Selain itu proses pergantian kebijakan pemerintah juga dianggap menjadi salah satu faktor yang dapat menyebabkan bahwa *transfer pricing* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *tax avoidance* (Panjulusman, Nugraha, dan Setiawan, 2018).

2. Pengaruh *Leverage* terhadap *Tax Avoidance*

Hipotesis kedua dalam penelitian ini, yaitu “*Leverage* berpengaruh negative terhadap *tax avoidance*”. Hasil pengujian hipotesis pada Tabel 4. 7, *leverage* menunjukkan arah negatif dengan nilai koefisien beta sebesar $0,220$ dan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel independen *leverage* berpengaruh negatif signifikan terhadap *tax avoidance* dan **H_2 terdukung**.

Berdasarkan teori *pecking order*, sumber pendanaan perusahaan berasal dari pendanaan internal dan eksternal, dan hutang merupakan salah satu pendanaan dari eksternal. Beban bunga yang menjadi akibat dari hutang atau pinjaman pihak ke-3 akan mengurangi laba kena pajak. Semakin tinggi *leverage*, maka semakin rendah nilai ETR (*effective tax rate*) perusahaan akibat adanya beban bunga.

Berdasarkan teori *trade off*, perusahaan memanfaatkan hutang untuk mengurangi beban pajak (penggunaan hutang menimbulkan efek perlindungan pajak). Penelitian ini sejalan dengan (Putraningsih, Eko, dan Eliada, 2017) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Hutang yang semakin besar akan meningkatkan jumlah biaya bunga sehingga beban pajak yang ditanggung akan semakin rendah dan ETR (*effective tax rate*) akan rendah. Perusahaan yang baik lebih mampu menggunakan sumber daya yang dimilikinya untuk membuat suatu perencanaan pajak yang baik.

3. Pengaruh Profitabilitas terhadap *Tax Avoidance*

Hipotesis ketiga dalam penelitian ini, yaitu “Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*”. Hasil pengujian hipotesis pada Tabel 4. 7, profitabilitas menunjukkan arah negatif dengan nilai koefisien beta sebesar 0,136 dan nilai signifikansi sebesar $0,024 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel independen profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap *tax avoidance* dan **H₃ terdukung**. Hasil penelitian ini sejalan dengan Fizah dan Adhivinna (2017), serta Ayu dan Kartika (2019) yang menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*.

Semakin tingginya nilai profitabilitas maka kecenderungan perusahaan untuk melakukan tindakan *tax avoidance* semakin rendah. Sebaliknya, apabila nilai profitabilitas rendah maka kecenderungan perusahaan untuk melancarkan tindakan *tax avoidance* semakin tinggi (Widiyantoro dan Sitorus, 2020).

Berdasarkan teori *pecking order*, perusahaan mempunyai urutan preferensi dalam penggunaan dana, yaitu pendanaan internal dan eksternal. Perusahaan yang memiliki profitabilitas yang tinggi, menandakan bahwa perusahaan dalam kondisi baik, sehingga perusahaan dianggap mampu dalam melakukan pendanaan internal.

E. SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa:

1. *Transfer pricing* berpengaruh positif tidak signifikan terhadap *tax avoidance* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2019 yang dibuktikan melalui pengujian signifikansi dengan hasil nilai signifikansi $0,729 > 0,05$. Hal ini berarti hipotesis dalam penelitian ini **tidak terdukung**.
2. *Leverage* berpengaruh negatif signifikan terhadap *tax avoidance* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2019 yang dibuktikan melalui pengujian signifikansi dengan hasil nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Hal ini berarti hipotesis dalam penelitian ini **terdukung**.
3. Profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap *tax avoidance* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2019 yang dibuktikan melalui pengujian signifikansi dengan hasil nilai signifikansi $0,024 < 0,05$. Hal ini berarti hipotesis dalam penelitian ini **terdukung**.

Saran

Berdasarkan simpulan, maka saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut.

1. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat menambah variabel independen lain yang dapat memengaruhi *tax avoidance* yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini.
2. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat menambah faktor-faktor lain yang memengaruhi *tax avoidance* seperti Sedangkan dalam faktor-faktor yang memengaruhi *tax avoidance* masih terdapat Kepemilikan Institusional, Komite Audit, Pertumbuhan Penjualan, Ukuran Perusahaan, serta dampak COVID-19

terhadap *tax avoidance* dalam penelitiannya agar dapat memberikan hasil yang lebih baik sehingga dapat berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

REFERENSI

- Ahmad, N. N. N. , dan M Sulaiman. 2004. Environmental Disclosures in Malaysian Annual Reports: A Legitimacy Theory Perspective. *International Journal of Commerce and Management*. Vol. 14. No. 44.
- Anouar, D. , dan Zaam Houria. 2017. The Determinants of Tax Avoidance within Corporate Groups: Evidence from Moroccan Groups. *International Journal of Economics, Finance and Management Sciences*. Vol. 5. No. 1.
- Ayu, S. A. D. , dan Andi Kartika. 2019. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Tax Avoidance pada Perusahaan Manufaktur. *Dinamika Akuntansi, Keuangan dan Perbankan*. Vol. 8. No. 1.
- Darmawan, I. G. H. , dan I. M Sukartha. 2014. Pengaruh Penerapan Corporate Governance, Leverage, Return On Assets, dan Ukuran Perusahaan pada Penghindaran Pajak. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. Vol. 9. No. 1.
- Detik Finance. 2019. “Mengenal Soal Penghindaran Pajak yang Dituduhkan ke Adaro”. <https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d4612708/mengenal-soal-penghindaran-pajak-yang-dituduhkan-ke-adaro>. (diakses tanggal 09 Mei 2020).
- Direktorat Jenderal Pajak. 2018. *Laporan Tahunan 2018*. Kementerian Republik Indonesia: Jakarta.
- Faizah, S. T. , dan Vidya V. Adhivinna. 2017. Pengaruh Return On Asset, Leverage, Kepemilikan Institusional dan Ukuran Perusahaan terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Akuntansi*. Vol. 5. No. 2.
- Ghozali, Imam. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Edisi 8. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gusnardi. 2009. Penetapan Harga Transfer dalam Kajian Perpajakan. *Pekbis Jurnal*. Vol. 1. No. 1.
- Hanafi, Mamduh M. 2016. *Manajemen Keuangan*. Edisi Kedua. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Hardika, Nyoman Sentosa. 2007. Perencanaan Pajak sebagai Strategi Penghematan Pajak. *Jurnal Bisnis dan Kewirausahaan*. Vol. 2.
- Huseynov, F. , dan Bonnie K. Klamm. 2012. Tax Avoidance, Tax Management and Corporate Social Responsibility. *Journal of Corporate Finance*. Vol. 18.
- Indriaswari, Y. N. , dan R. A. Nita. 2018. The Influence of Tax, Tunneling Incentive, and Bonus Mechanisms on Transfer Pricing Decision in Manufacturing Companies. *The Indonesian Accounting Review*. Vol 7. No. 1.
- Kasim, F. M. , dan Natrah Saad. 2019. Determinants of Corporate Tax Avoidance Strategies among Multinational Corporations in Malaysia. *International Journal of Research in Business Studies and Management*. Vol. 6. Issue 5.
- Kraft, Anastasia. 2014. What Really Affects German Firms' Effective Tax rate? *International Journal of Financial Research*. Vol. 5. No. 3.
- Lutfia, A. , dan Dudi Pratomo. 2018. Pengaruh Transfer Pricing, Kepemilikan Institusional, dan Komisaris Independen Terhadap Tax Avoidance. *E-Proceeding of Management*. Vol. 5. No. 2.
- Panjalusman A. P. , Erik Nugraha, dan Audita Setiawan. 2018. Pengaruh Transfer Pricing terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Pendidikan Akuntansi dan Keuangan*. Vol. 6. No. 2.
- Putraningsih Dewi, Eko Suyono, dan Eliada Herwiyanti. 2018. Profitabilitas, Leverage, Komposisi Dewan Komisaris, Komite Audit, dan Kompensasi Rugi Fiskal terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*. Vol. 20 No. 2.
- Sanyang Tax Consultants. 2019. “Gelombang Penghindaran Pajak dalam Pusaran Batu Bara” <https://www.sanyangtaxconsultants.com/2019/12038/gelombang-penghindaran-pajak-dalam-pusaran-batu-bara-2/>. (diakses 23 Agustus 2020)
- Suchan, M. C. 1995. Managing Legitimacy: Strategic and Institutional Approaches. *Academic of Management Journal*. Vol. 20. No. 3.
- Widiyantoro, C. S. , dan Sitorus. 2020. Pengaruh Transfer Pricing dan Sales Growth terhadap Tax Avoidance dengan Profitabilitas sebagai Variabel Moderating. *Media Akuntansi Perpajakan*. Vol. 4, No. 2.